TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8074

# KEHIDUPAN SOSIAL DAN STRUKTUR NARATIF DALAM CERPEN "SEBUAH KISAH DI CANDIPURO" KARYA BUDI DARMA: TINJAUAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI SASTRA

## Social Life and Narrative Structure in the Short Story *Sebuah Kisah di Candipuro* by Budi Darma: Structural and Literary Sociology Review

**Annisa Nur Fahada & Abdurahman**
Universitas Negeri Padang
annisanurfahada@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Oct 17, 2025 | Nov 9, 2025 | Nov 21, 2025 | Nov 26, 2025 |

**Abstract**

The short story *Sebuah Kisah di Candipuro* by Budi Darma portrays the life of a rural community that remains bound to tradition and long-standing beliefs amid social change. This study aims to analyze the narrative structure and social reality in the short story using a structural approach and the sociology of literature. A qualitative descriptive method was employed by examining the intrinsic elements of the story and exploring the relationship between the text and the social conditions of the community depicted. The analysis shows that the short story features a forward-moving plot, characters with complex inner conflicts, and a social setting that highlights the tension between rationality and traditional beliefs. From a sociological perspective, the work presents a portrait of the Candipuro community, which continues to be influenced by belief systems, social inequality, and the search for the meaning of life. Thus, the short story reflects the social life of Indonesian society at a crossroads between traditional values


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and modernity, while simultaneously reaffirming the relevance of literature as a mirror of socio-cultural dynamics.

**Keywords:** Budi Darma; Narrative Structure; Sociology of Literature; Social Reality; Rural Social Life; Tradition and Modernity

**Abstrak:** Cerpen "Sebuah Kisah di Candipuro" karya Budi Darma menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang masih terikat tradisi dan kepercayaan lama di tengah perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif dan realitas sosial dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menelaah unsur intrinsik cerita serta mengkaji hubungan antara teks dan kondisi sosial masyarakat yang digambarkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen memiliki alur maju, tokoh-tokoh dengan konflik batin yang kompleks, serta latar sosial yang menonjolkan ketegangan antara rasionalitas dan kepercayaan tradisional. Dari segi sosiologis, karya ini menampilkan potret masyarakat Candipuro yang masih dipengaruhi sistem kepercayaan, ketimpangan sosial, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, cerpen ini merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang berada pada persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, sekaligus menegaskan relevansi sastra sebagai cermin dinamika sosial budaya.

**Kata Kunci**: Budi Darma; Struktur Naratif; Sosiologi Sastra; Realitas Sosial; Kehidupan Sosial Pedesaan; Tradisi dan Modernitas

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa indah, imajinatif, dan sarat makna. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial, moral, dan budaya masyarakat pada zamannya. Melalui sastra, pengarang menyalurkan gagasan, pandangan hidup, serta kritik terhadap kondisi sosial yang melingkupinya. Teeuw (1984:23) menyatakan bahwa karya sastra adalah struktur otonom yang memiliki keterpaduan unsur dan makna yang membangun kesatuan estetis. Namun, ia juga tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat tempat karya itu lahir. Pernyataan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat dikaji dari dua sisi, yaitu sisi struktur internal teks dan sisi eksternal yang berkaitan dengan realitas sosial.

Salah satu pengarang Indonesia yang berhasil menggabungkan kedua dimensi tersebut adalah Budi Darma. Ia dikenal sebagai sastrawan yang memiliki gaya naratif khas—sering kali menghadirkan tokoh-tokoh yang absurd, kesepian, dan terjebak dalam konflik batin serta sosial. Melalui cerpen-cerpennya, Budi Darma kerap mengangkat persoalan kemanusiaan, kesepian, moralitas, serta perubahan sosial di tengah arus modernitas. Salah satu karyanya yang menarik untuk dikaji adalah cerpen berjudul *"Sebuah Kisah di Candipuro"*. Cerpen ini

menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih dipengaruhi oleh sistem kepercayaan lama, takhayul, dan struktur sosial tradisional, di tengah arus rasionalitas modern.

Karya ini menjadi menarik karena Budi Darma tidak hanya menulis kisah tentang kehidupan masyarakat desa, tetapi juga menghadirkan kritik sosial dan moral melalui struktur cerita yang padat dan penuh simbolisme. Cerpen ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali berada di antara dua kutub: antara keyakinan tradisional dan keimanan yang lebih rasional. Dalam konteks inilah, kajian terhadap *"Sebuah Kisah di Candipuro"* menjadi penting dilakukan, sebab melalui cerpen tersebut pembaca dapat menelusuri bagaimana struktur naratif (unsur-unsur pembangun cerita) berpadu dengan realitas sosial yang melingkupi kehidupan tokoh-tokohnya.

Pendekatan struktural dipilih karena memberikan kerangka analisis yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Menurut Robert Stanton (2007:22), struktur karya sastra meliputi tema, plot (alur), penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang membentuk kesatuan makna. Kajian struktural menekankan bahwa setiap unsur saling berkaitan dan berfungsi membangun totalitas karya. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat yang menjadi latar penciptaannya. Wellek dan Warren (1993:109) menegaskan bahwa sosiologi sastra mempelajari hubungan antara pengarang, karya, dan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan atau refleksi kehidupan sosial yang ada di sekitar pengarang.

Cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* menggambarkan fenomena sosial masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial. Melalui tokoh-tokohnya, Budi Darma memotret bagaimana masyarakat berjuang memahami penderitaan, takdir, dan nasib, serta bagaimana mereka menafsirkan bencana dan keajaiban dalam kerangka kepercayaan lokal. Tokoh-tokohnya sering kali tidak hanya menjadi representasi individu, tetapi juga simbol masyarakat secara kolektif. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Damono (1984:3) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak mungkin muncul dalam ruang hampa, melainkan selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik sebagai cerminan maupun sebagai kritik sosial terhadapnya.

Selain itu, pendekatan struktural dan sosiologi sastra dapat saling melengkapi. Kajian struktural memungkinkan pembaca memahami bagaimana cerita disusun secara internal—bagaimana tokoh, alur, dan latar bekerja menciptakan makna. Sementara pendekatan sosiologi sastra membantu mengungkapkan mengapa struktur itu dibangun sedemikian rupa dan bagaimana ia berhubungan dengan kenyataan sosial. Misalnya, konflik yang terjadi di Candipuro tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan kultural. Ada ketegangan antara kepercayaan lama dengan ajaran baru, antara kekuasaan lokal dan suara rakyat, antara kepasrahan dan rasionalitas. Konflik-konflik inilah yang membentuk dinamika cerita dan sekaligus merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Cerpen ini juga memperlihatkan bagaimana sastra berfungsi sebagai media kritik sosial. Melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita, Budi Darma mengajak pembaca merenungkan kembali posisi manusia dalam menghadapi ketakutan, penderitaan, dan keyakinan. Realitas masyarakat Candipuro yang masih mempercayai kekuatan gaib dan takhayul merupakan simbol dari masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya terbebas dari belenggu tradisi lama. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Faruk (2012:25) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra berupaya membaca karya sastra sebagai sistem tanda sosial yang menampilkan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, melalui cerpen ini Budi Darma tidak sekadar bercerita, melainkan membangun struktur naratif yang sarat makna sosial. Unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar tidak hanya berfungsi sebagai pembangun cerita, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi moral. Tema sentral yang diangkat—yakni pertentangan antara rasionalitas dan kepercayaan tradisional—menggambarkan problem masyarakat yang masih berjuang memahami arti perubahan dan kemajuan. Cerpen ini sekaligus menunjukkan bahwa struktur sastra dapat menjadi cermin kondisi sosial dan nilai-nilai moral yang hidup di tengah masyarakat.

Kajian struktural berpijak pada pandangan Teeuw (1984) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan struktur yang memiliki totalitas makna. Setiap unsur dalam karya sastra tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat dalam keterpaduannya dengan unsur lain. Dengan demikian, analisis struktural terhadap *"Sebuah Kisah di Candipuro"* akan berfokus pada unsur intrinsik yang membentuk kesatuan makna, seperti tema, alur, penokohan, dan latar. Menurut Nurgiyantoro (2018:40), alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat dan mengandung konflik yang

mendorong cerita bergerak. Tokoh, menurut Abrams (1981:21), adalah pelaku yang menampilkan watak tertentu yang memungkinkan pembaca memahami konflik dan tema cerita.

Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra mengacu pada pemikiran Alan Swingewood (1972:13) yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang memuat struktur nilai, ideologi, dan pandangan dunia masyarakatnya. Dalam konteks cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"*, nilai-nilai sosial seperti kepercayaan terhadap hal-hal gaib, hierarki sosial, serta relasi antarindividu menjadi bagian penting dalam membentuk makna cerita. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menyoroti teks, tetapi juga konteks sosial yang mempengaruhinya.

Kedua pendekatan ini digunakan secara bersamaan untuk menghasilkan analisis yang utuh. Pendekatan struktural memberikan dasar dalam memahami bagaimana makna dibangun di dalam teks, sedangkan pendekatan sosiologis membantu menafsirkan makna tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori strukturalisme dan sosiologi sastra sebagai landasan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menghitung fenomena yang bersifat kuantitatif. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Dalam konteks ini, teks sastra diperlakukan sebagai data utama yang mengandung nilai estetis, sosial, dan moral. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara interpretatif, yakni dengan menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di balik struktur teks dan konteks sosialnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antara bentuk dan isi, serta menemukan pesan moral dan sosial yang terkandung dalam karya sastra.

Pendekatan strukturalisme digunakan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Pandangan ini mengacu pada teori Robert Stanton (2007) dan Teeuw (1984) yang

menyatakan bahwa setiap karya sastra merupakan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami keterkaitan antara teks dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya. Pendekatan ini berlandaskan pemikiran Wellek dan Warren (1993) serta Damono (1984) yang menekankan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan sistem nilai sosial yang berlaku di sekitarnya.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana struktur naratif dalam cerpen membentuk makna sosial serta bagaimana nilai-nilai moral dan sosial terepresentasi melalui unsur-unsur intrinsik karya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktural Cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"*

Analisis struktural bertujuan menguraikan unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen untuk memahami bagaimana struktur naratif membentuk makna keseluruhan karya. Unsur yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Pendekatan ini mengikuti teori yang dikemukakan oleh Teeuw (1984) dan Robert Stanton (2007), bahwa karya sastra merupakan sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan menciptakan totalitas makna.

a. Tema

Tema utama dalam cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* karya Budi Darma adalah pertentangan antara rasionalitas dan kepercayaan tradisional yang hidup dalam masyarakat. Cerpen ini menyoroti realitas sosial di pedesaan Candipuro, di mana masyarakatnya masih sangat bergantung pada sistem kepercayaan lama yang mistis. Ketika terjadi peristiwa ganjil, bencana, atau kemalangan, mereka cenderung menafsirkannya sebagai akibat dari kekuatan supranatural, kutukan, atau dosa masa lalu, bukan sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan secara ilmiah atau rasional.

Tema ini menggambarkan benturan nilai antara modernitas dan tradisi, antara cara berpikir yang logis dengan cara berpikir yang simbolik dan spiritual. Dalam masyarakat Candipuro, rasionalitas belum menjadi alat utama untuk memahami kehidupan. Mereka lebih mempercayai kata-kata dukun, tetua kampung, atau cerita turun-temurun daripada penjelasan yang bersumber dari akal sehat dan pengalaman empiris. Hal ini menunjukkan adanya

ketimpangan dalam perkembangan cara berpikir masyarakat: di satu sisi mereka mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan modern, tetapi di sisi lain mereka masih terikat kuat pada sistem nilai lama yang diwariskan secara turun-temurun.

Melalui tema tersebut, Budi Darma mengajak pembaca untuk merenungkan dilema manusia modern yang hidup di antara dua kutub ekstrem — tradisi yang menenangkan namun membatasi, dan rasionalitas yang membebaskan tetapi sering kali terasa dingin dan menakutkan. Konflik batin antara kepercayaan dan akal menjadi inti dari narasi ini. Tokoh-tokoh dalam cerita bukan hanya mewakili individu, tetapi juga mewakili cara berpikir kolektif sebuah masyarakat yang sedang berada dalam masa transisi.

Selain itu, cerpen ini juga mengandung tema kemanusiaan universal, yaitu penderitaan dan pencarian makna hidup. Budi Darma menggambarkan bagaimana manusia sering kali mencari alasan atas penderitaannya melalui cara-cara yang tidak logis, tetapi secara emosional memberi rasa aman. Dalam situasi penuh ketidakpastian, manusia membutuhkan sesuatu untuk disalahkan atau dijadikan sandaran — entah itu nasib, kutukan, atau kekuatan tak kasatmata. Dalam konteks ini, *"Sebuah Kisah di Candipuro"* menjadi cerminan dari kebutuhan manusia untuk menemukan makna di tengah absurditas kehidupan.

Budi Darma, sebagaimana terlihat dalam karya-karyanya yang lain seperti *"Orang-Orang Bloomington"* dan *"Olenka"*, memang dikenal dengan kemampuannya memadukan absurditas dan realisme. Ia tidak hanya bercerita tentang dunia nyata, tetapi juga tentang sisi-sisi ganjil dari kehidupan manusia yang sering diabaikan. Dalam *"Sebuah Kisah di Candipuro"*, absurditas muncul dalam bentuk keyakinan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang kadang tidak masuk akal, sementara realisme hadir melalui cara pengarang menggambarkan kehidupan sosial dan psikologis tokoh-tokohnya secara mendetail dan masuk akal.

Tema pertentangan antara rasionalitas dan kepercayaan tradisional ini pada akhirnya juga mengandung pesan moral dan sosial. Budi Darma seolah ingin menyampaikan bahwa masyarakat tidak akan maju selama mereka masih membiarkan ketakutan irasional menguasai hidup mereka. Akan tetapi, ia tidak serta-merta menolak spiritualitas. Yang ia kritik adalah penyimpangan dalam cara beriman dan berpikir yang menjadikan manusia kehilangan kebebasan untuk menafsirkan hidupnya sendiri.

Dengan demikian, tema dalam *"Sebuah Kisah di Candipuro"* tidak hanya berbicara tentang kehidupan masyarakat desa secara lokal, tetapi juga menyentuh kondisi eksistensial manusia secara universal, manusia yang selalu berusaha memahami penderitaan, mencari

makna, dan berdamai dengan kenyataan, meskipun dunia di sekitarnya penuh dengan ketidakpastian dan keanehan. Cerpen ini, melalui temanya yang dalam dan reflektif, menjadi potret kemanusiaan yang kompleks, di mana Budi Darma menggabungkan realitas sosial, psikologis, dan filosofis menjadi satu kesatuan naratif yang sarat makna.

b. Tokoh dan Penokohan

Cerpen ini menghadirkan sejumlah tokoh yang mencerminkan kompleksitas sosial masyarakat desa. Tokoh-tokohnya tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai simbol dari nilai dan sikap sosial tertentu.

1. Tokoh Aku (Narator)

Tokoh "Aku" berperan sebagai narator dan sekaligus saksi terhadap peristiwa yang terjadi di Candipuro. Ia menggambarkan kisah masyarakat dengan nada observatif, tetapi tetap terlibat secara emosional. Tokoh ini mewakili pandangan rasional dan modern, yang mencoba memahami fenomena sosial dengan logika, bukan dengan takhayul.

2. Tokoh Utama (Penduduk Candipuro)

Candipuro digambarkan sebagai tokoh kolektif. Mereka hidup dalam ketakutan, terutama terhadap bencana dan hal-hal gaib yang mereka yakini sebagai hukuman atau kutukan. Masyarakat Candipuro mencerminkan struktur sosial yang masih kuat dipengaruhi sistem kepercayaan lama, patriarki, dan ketaatan terhadap figur-figur berpengaruh seperti dukun atau tokoh spiritual.

3. Tokoh Dukun atau Orang Pintar

Tokoh ini berfungsi sebagai representasi dari kepercayaan tradisional. Dalam cerita, ia dipercaya mampu berkomunikasi dengan dunia gaib dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah. Ia menjadi simbol kekuasaan spiritual dalam masyarakat, sekaligus alat kontrol sosial.

4. Tokoh-tokoh pendukung lain seperti tetua kampung, keluarga korban, atau warga yang

menjadi saksi peristiwa turut memperkuat realitas sosial Candipuro. Melalui interaksi mereka, Budi Darma menampilkan dinamika masyarakat yang penuh rasa takut, tetapi juga saling terikat oleh solidaritas tradisional.

Watak tokoh-tokohnya ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan deskripsi narator. Sebagaimana dinyatakan Abrams (1981), karakter dalam fiksi berfungsi untuk

merepresentasikan nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis yang dihayati manusia. Dalam cerpen ini, watak kolektif masyarakat Candipuro menjadi kunci untuk memahami struktur sosial dan nilai yang membentuk makna cerita.

c. Alur (Plot)

Alur cerita *"Sebuah Kisah di Candipuro"* bersifat maju linear, dimulai dari pengenalan kehidupan masyarakat, munculnya peristiwa ganjil, hingga terjadinya konflik sosial dan penyelesaian yang menyiratkan pesan moral.

Secara garis besar, alur cerita dapat dibagi menjadi beberapa tahap:

1. Eksposisi (Pengenalan)

Cerita diawali dengan penggambaran situasi kehidupan masyarakat Candipuro yang damai namun sarat dengan keyakinan terhadap hal-hal gaib. Budi Darma menggambarkan lingkungan pedesaan yang tampak tenang di permukaan, tetapi menyimpan ketegangan batin di bawahnya.

2. Komplikasi (Munculnya Konflik)

Konflik dimulai ketika terjadi peristiwa aneh atau tragedi (seperti kematian misterius, bencana, atau kejadian ganjil) yang mengubah keseimbangan masyarakat. Warga mulai mencari sebab di balik kejadian tersebut, dan berbagai spekulasi mistis muncul.

3. Klimaks (Puncak Konflik)

Ketegangan memuncak ketika tokoh-tokoh masyarakat saling menyalahkan atau mencari kambing hitam. Rasa takut kolektif menguasai warga, menyebabkan mereka bertindak berdasarkan emosi dan takhayul.

4. Resolusi (Penyelesaian)

Cerita berakhir dengan refleksi moral, di mana narator menyadari bahwa ketakutan dan kepercayaan buta telah membawa masyarakat pada penderitaan yang lebih dalam. Budi Darma menutup cerita dengan nuansa ambigu, membiarkan pembaca merenungkan makna di balik peristiwa tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2018:111), alur seperti ini berfungsi menggiring pembaca menuju pemahaman bertahap terhadap konflik sosial dan psikologis. Dalam karya ini, alur

bukan hanya rangkaian peristiwa, tetapi juga mekanisme yang mengungkap struktur sosial masyarakat Candipuro.

d. Latar (Setting)

Latar dalam cerpen ini mencakup tiga unsur utama: tempat, waktu, dan suasana.

1. Latar Tempat

Cerita berpusat di desa Candipuro, sebuah wilayah pedesaan yang dikelilingi alam dan penuh simbolisme. Desa ini menjadi representasi masyarakat tradisional Indonesia yang masih terikat dengan sistem nilai lama. Nama *Candipuro* sendiri mengandung konotasi spiritual ("candi" sebagai simbol sakralitas dan "puro" berarti tempat suci), yang memperkuat suasana religius dan mistis cerita.

2. Latar Waktu

Tidak dijelaskan secara eksplisit, tetapi dapat diperkirakan terjadi pada masa modern awal, ketika pengaruh pendidikan dan rasionalitas mulai masuk ke masyarakat pedesaan. Hal ini tampak dari kehadiran tokoh yang berpikir kritis di tengah masyarakat yang masih percaya pada mitos.

3. Latar Suasana

Suasana yang mendominasi cerita adalah ketakutan, kegelisahan, dan keraguan. Budi Darma membangun atmosfer yang menekan, menggambarkan ketegangan antara realitas dan imajinasi masyarakat. Suasana ini berfungsi untuk memperkuat konflik sosial dan menegaskan tema moral cerita.

Dengan demikian, latar Candipuro bukan sekadar tempat, melainkan simbol dari kondisi psikologis masyarakat yang terkungkung oleh tradisi dan ketakutan terhadap hal-hal yang tidak rasional.

e. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama ("aku"). Penggunaan narator orang pertama memberikan kedekatan emosional antara pembaca dan peristiwa yang diceritakan. Narator menjadi saksi sekaligus peserta dalam peristiwa sosial di Candipuro. Menurut Abrams (1981), sudut pandang orang pertama memungkinkan pembaca melihat

dunia cerita melalui kesadaran subjektif tokoh, sehingga pesan moral lebih mudah diserap secara personal.

f. Amanat

Cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* karya Budi Darma mengandung pesan moral yang sangat mendalam dan relevan, baik bagi kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Amanat yang disampaikan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan universal, sehingga tetap relevan apabila diterapkan dalam konteks modern saat ini. Secara garis besar, pesan moral utama cerpen ini adalah pentingnya berpikir kritis dan tidak mudah terjebak dalam kepercayaan buta atau takhayul yang dapat membatasi pemahaman manusia terhadap kenyataan. Budi Darma melalui ceritanya menekankan bahwa penderitaan manusia sering kali diperparah bukan semata oleh kondisi eksternal, tetapi oleh ketakutan, prasangka, dan kepercayaan yang mereka ciptakan sendiri.

Amanat pertama yang dapat diambil dari cerpen ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menggunakan akal sehat dalam menghadapi fenomena kehidupan. Dalam masyarakat Candipuro yang digambarkan dalam cerpen, kejadian-kejadian yang bersifat natural atau logis sering kali diinterpretasikan secara mistis atau gaib. Hal ini mencerminkan bagaimana kepercayaan yang tidak teruji dapat memengaruhi persepsi manusia dan memperburuk penderitaan mereka. Budi Darma ingin menyampaikan bahwa manusia seharusnya berani mempertanyakan, menganalisis, dan mencoba memahami kejadian secara rasional, daripada membiarkan diri mereka terperangkap dalam ketakutan dan keyakinan buta. Dengan kata lain, cerpen ini mengajak pembaca untuk mengembangkan kesadaran kritis, bukan hanya menerima tradisi dan mitos secara pasif.

Selain itu, cerpen ini juga menyiratkan amanat tentang empati dan kesadaran sosial. Penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika ketakutan dan takhayul mendominasi cara pandang masyarakat, hal ini dapat menimbulkan perlakuan yang tidak adil, stigma, atau bahkan penindasan terhadap individu tertentu. Budi Darma menekankan pentingnya empati: masyarakat harus mampu melihat penderitaan orang lain dengan hati dan pikiran yang terbuka, sehingga tindakan yang lahir dari rasa takut atau kebenaran yang salah kaprah dapat diminimalkan. Amanat ini mengingatkan pembaca bahwa manusia memiliki

tanggung jawab sosial untuk tidak memperkuat prasangka dan mitos yang justru merugikan orang lain.

Amanat cerpen ini juga menyinggung pentingnya refleksi terhadap tradisi dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Budi Darma tidak secara langsung menyerang tradisi, tetapi ia menyoroti bagaimana beberapa praktik atau kepercayaan yang diterima begitu saja tanpa peninjauan ulang dapat menghambat kemajuan berpikir dan perkembangan sosial. Dengan demikian, pesan moral ini menekankan bahwa kemajuan intelektual dan sosial hanya mungkin tercapai jika masyarakat berani meninjau kembali keyakinan yang selama ini dianggap mutlak. Hal ini bukan berarti menolak tradisi sepenuhnya, tetapi lebih pada kemampuan untuk menyeleksi dan menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan prinsip rasionalitas dan kemanusiaan.

Selain aspek rasionalitas, cerpen ini juga menyampaikan amanat tentang keberanian menghadapi kenyataan. Ketakutan dan prasangka sering kali membuat manusia menghindari fakta atau enggan menerima realitas yang tidak menyenangkan. Budi Darma menekankan bahwa menghadapi kenyataan dengan kesadaran dan keberanian jauh lebih membebaskan dan konstruktif dibandingkan bersembunyi di balik takhayul. Dengan kata lain, cerpen ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan muncul ketika manusia mampu menerima kenyataan apa adanya dan berusaha menanganinya dengan pemikiran jernih, bukan dengan ketakutan yang tidak berdasar.

Secara keseluruhan, amanat yang terkandung dalam *"Sebuah Kisah di Candipuro"* bersifat universal. Pesan ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan, tidak terbatas pada masyarakat desa atau budaya tertentu. Budi Darma mengajak pembaca untuk menyadari bahwa ketakutan yang lahir dari kepercayaan yang tidak kritis dapat menjadi penghalang terbesar dalam kehidupan sosial dan personal. Manusia harus belajar berpikir rasional, bersikap empati, dan memiliki keberanian moral untuk mempertanyakan apa yang selama ini dianggap benar tanpa alasan logis. Dengan memahami amanat ini, pembaca diharapkan tidak hanya menikmati kisah dalam cerpen, tetapi juga mengambil pelajaran penting tentang bagaimana membentuk pola pikir yang sehat, adil, dan progresif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, amanat cerpen ini tidak hanya menekankan rasionalitas dan kritik terhadap kepercayaan buta, tetapi juga menekankan moral sosial yang lebih luas. Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kolektif untuk menilai, meninjau, dan

menyaring tradisi yang ada sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih adil dan harmonis. Kesadaran kritis, empati, dan keberanian moral yang disampaikan Budi Darma melalui narasi ini menjadikan cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* relevan tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam berbagai lapisan kehidupan manusia.

Pesan moral yang terkandung dalam cerpen ini adalah pentingnya berpikir kritis dan tidak terjebak dalam kepercayaan buta. Budi Darma ingin menunjukkan bahwa penderitaan manusia sering kali diperburuk oleh ketakutan dan takhayul yang mereka ciptakan sendiri. Ia mengingatkan bahwa manusia harus belajar memahami kehidupan dengan akal sehat dan empati, bukan dengan prasangka dan superstisi.

Amanat ini juga berkaitan dengan moral sosial, yaitu bahwa masyarakat harus berani meninjau kembali tradisi dan keyakinan yang justru menghambat kemajuan berpikir. Dengan demikian, amanat cerpen ini bersifat universal: mengajak manusia untuk tidak tunduk pada ketakutan, melainkan menghadapi kenyataan dengan kesadaran dan keberanian.

**Analisis Sosiologi Sastra**

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menafsirkan hubungan antara teks dan realitas sosial masyarakat yang diwakilinya. Menurut Wellek dan Warren (1993), karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial, sedangkan menurut Damono (1984:3), sosiologi sastra meneliti bagaimana nilai, norma, dan struktur sosial tercermin dalam karya sastra. Dalam konteks ini, *"Sebuah Kisah di Candipuro"* mencerminkan tiga aspek penting: (1) kondisi sosial masyarakat, (2) sistem kepercayaan dan moralitas, serta (3) kritik sosial pengarang.

a. Kondisi Sosial Masyarakat

Cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* karya Budi Darma menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih sangat terikat dengan sistem nilai lama. Dalam masyarakat Candipuro, tatanan sosial dibangun berdasarkan warisan budaya dan kepercayaan yang turun-temurun, di mana posisi seseorang sering kali ditentukan oleh kedekatannya dengan kekuasaan spiritual dan adat. Struktur sosial yang demikian memperlihatkan adanya hierarki antara tokoh berpengaruh seperti dukun, tetua kampung, atau tokoh agama, dengan masyarakat biasa yang cenderung bersifat patuh dan pasif. Hubungan ini membentuk

semacam pola kekuasaan tradisional yang kokoh, di mana keputusan dan keyakinan masyarakat banyak ditentukan oleh figur-figur otoritatif tersebut.

Dalam konteks sosial semacam itu, masyarakat tidak terbiasa mengandalkan rasionalitas atau pengetahuan ilmiah dalam menafsirkan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka lebih mempercayai mitos, tanda-tanda gaib, atau petunjuk spiritual yang diberikan oleh tokoh berpengaruh. Kondisi ini menggambarkan bentuk masyarakat yang masih berada dalam tahap tradisional, sebagaimana dijelaskan oleh Alan Swingewood (1972), bahwa karya sastra sering kali mencerminkan struktur sosial yang statis dan hierarkis, di mana perubahan sosial berjalan lambat karena masyarakat masih memegang kuat sistem nilai lama. Dalam hal ini, Budi Darma dengan sangat halus menyoroti bahwa kebergantungan pada sistem nilai lama tidak hanya menciptakan keteraturan sosial, tetapi juga menumbuhkan keterbatasan berpikir dan ketakutan kolektif.

Kehidupan sosial masyarakat Candipuro yang digambarkan dalam cerpen ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam relasi sosial antara penguasa simbolik (dukun atau tetua adat) dan masyarakat awam. Keputusan penting, bahkan hal-hal yang bersifat pribadi, sering kali harus dikonsultasikan dengan tokoh yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Akibatnya, individu kehilangan otonomi dalam berpikir dan bertindak. Budi Darma secara subtil menggambarkan bahwa masyarakat Candipuro hidup dalam bayang-bayang kekuasaan simbolik tersebut—mereka patuh bukan karena kesadaran moral, melainkan karena rasa takut akan sanksi sosial dan kekuatan supranatural yang dipercayai.

Fenomena sosial ini juga memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan berperan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dalam masyarakat Candipuro, segala hal memiliki makna simbolik dan dihubungkan dengan dunia gaib. Pola pikir semacam ini membuat mereka sulit menerima rasionalitas modern. Masyarakat tidak berani menentang keyakinan lama karena dianggap tabu dan dapat mendatangkan malapetaka. Dalam konteks ini, Budi Darma tidak hanya menghadirkan potret masyarakat tradisional, tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap stagnasi berpikir yang menghambat kemajuan. Ia memperlihatkan bahwa rasa takut yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjerat manusia dalam lingkaran kebodohan dan keterasingan sosial.

Selain itu, penggambaran Candipuro juga memperlihatkan bagaimana kemiskinan dan keterbatasan pendidikan memperkuat struktur sosial yang timpang. Masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal akan lebih mudah menerima otoritas

tradisional tanpa pertanyaan. Mereka tunduk kepada aturan dan larangan yang kadang tidak rasional, karena tidak memiliki alternatif pengetahuan untuk menafsirkannya. Inilah yang disebut oleh Ratna (2011) sebagai bentuk *dominasi kultural*—suatu keadaan di mana kelompok dominan mempertahankan kekuasaannya melalui sistem nilai dan simbol yang diterima tanpa kritik oleh masyarakat bawah.

Dengan demikian, kondisi sosial dalam cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, melainkan juga sebagai representasi ideologis yang menggambarkan bagaimana manusia dapat terperangkap dalam sistem sosial yang mereka ciptakan sendiri. Budi Darma secara halus menunjukkan ironi kehidupan pedesaan yang tampak tenang di permukaan, namun sebenarnya sarat dengan ketakutan, kesunyian, dan keterasingan. Melalui realitas sosial yang dibangun dalam teks, pembaca diajak merenungkan bahwa kemajuan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh perubahan ekonomi atau teknologi, tetapi juga oleh keberanian untuk berpikir kritis dan melepaskan diri dari belenggu kepercayaan lama yang membatasi kebebasan manusia.

b. Sistem Kepercayaan dan Nilai Moral

Salah satu aspek paling dominan dalam cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* karya Budi Darma adalah sistem kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis dan supranatural. Masyarakat Candipuro digambarkan hidup dalam lingkungan sosial yang sangat kental dengan kepercayaan terhadap roh, kutukan, dan kekuatan gaib yang dianggap mampu memengaruhi kehidupan mereka. Segala peristiwa, baik bencana maupun keberuntungan, selalu ditafsirkan dalam kerangka keyakinan tersebut. Ketika terjadi penderitaan atau musibah, masyarakat cenderung mengaitkannya dengan dosa masa lalu, pelanggaran adat, atau murka kekuatan yang tidak terlihat. Pola pikir seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menempatkan kekuatan supranatural di atas nalar manusia, sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk melihat realitas secara objektif.

Budi Darma dengan cermat memotret kondisi tersebut sebagai bentuk ironi kehidupan sosial. Di satu sisi, masyarakat tampak religius dan patuh pada aturan-aturan yang diwariskan, tetapi di sisi lain, mereka justru menjadi korban dari ketakutan yang diciptakan oleh sistem kepercayaannya sendiri. Dalam hal ini, pengarang memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan dapat menjadi pedang bermata dua: ia bisa memberikan ketenteraman batin, tetapi juga bisa membelenggu kebebasan berpikir dan mengekang manusia dari

kemajuan. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini tidak digambarkan sebagai sosok jahat atau bodoh, melainkan sebagai individu yang terperangkap dalam konstruksi sosial yang sudah mengakar kuat.

Kehadiran narator atau tokoh yang berpikir rasional menjadi elemen penting dalam membangun konflik moral di dalam cerita. Tokoh ini sering kali mempertanyakan logika di balik keyakinan masyarakat Candipuro yang cenderung fatalistik. Ia berusaha memahami fenomena secara ilmiah dan objektif, namun pandangan rasionalnya justru dianggap aneh, bahkan berbahaya, oleh lingkungan sekitarnya. Melalui perbedaan sudut pandang ini, Budi Darma menampilkan benturan antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas yang statis dan pemikiran kritis yang progresif. Benturan tersebut menciptakan dilema moral yang dalam: apakah manusia harus tunduk pada tradisi tanpa berpikir panjang, ataukah berani menafsirkan kembali kepercayaannya berdasarkan akal sehat?

Nilai moral yang dapat ditarik dari cerpen ini adalah pentingnya keseimbangan antara iman dan nalar. Budi Darma tidak menolak nilai-nilai spiritual atau kepercayaan terhadap hal-hal metafisis, tetapi ia mengkritik cara pandang yang menyesatkan ketika kepercayaan digunakan untuk menjustifikasi ketidakadilan, ketakutan, dan ketidakberdayaan sosial. Ia menegaskan bahwa keyakinan yang sehat harus berjalan seiring dengan kesadaran rasional dan tanggung jawab moral. Manusia seharusnya tidak hanya menjadi pengikut tradisi secara buta, tetapi juga mampu menilai mana kepercayaan yang menguatkan kemanusiaan, dan mana yang justru menjerumuskan dalam kebodohan kolektif.

Konsep nilai moral seperti ini sejalan dengan pendapat Luxemburg (1984:27) yang menyatakan bahwa karya sastra pada dasarnya memuat ajaran moral, namun ajaran tersebut tidak disampaikan secara didaktis (langsung atau menggurui). Nilai moral dalam sastra justru tersirat melalui tindakan tokoh, dialog, dan konflik yang terjadi dalam cerita. Dengan kata lain, pembaca diundang untuk menafsirkan makna moral melalui pengalaman estetik, bukan sekadar melalui pesan eksplisit. Dalam *"Sebuah Kisah di Candipuro"*, nilai moral itu muncul dari refleksi tokoh-tokoh yang hidup di tengah sistem kepercayaan yang menekan, tetapi masih memiliki kesadaran untuk mencari kebenaran dan kebebasan berpikir.

Melalui pendekatan ini, Budi Darma menegaskan bahwa moralitas sejati bukanlah kepatuhan buta terhadap tradisi, melainkan kemampuan manusia untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah tekanan sosial dan spiritual. Cerpen ini menunjukkan bahwa masyarakat yang hanya berpikir secara dogmatis akan mudah dikuasai oleh ketakutan,

sedangkan masyarakat yang mampu berpikir kritis akan menemukan jalan menuju pencerahan. Oleh karena itu, *"Sebuah Kisah di Candipuro"* tidak sekadar berbicara tentang sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi cermin moral bagi pembaca agar berani menimbang kembali hubungan antara iman, tradisi, dan nalar dalam kehidupan sosial modern.

c. Kritik Sosial

Cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* karya Budi Darma dapat dipahami bukan hanya sebagai kisah fiktif yang menggambarkan kehidupan masyarakat desa, melainkan juga sebagai bentuk kritik sosial yang tajam terhadap kondisi masyarakat yang pasif, tidak kritis, dan mudah tunduk pada otoritas mistis. Melalui penggambaran masyarakat Candipuro, Budi Darma menghadirkan potret sosial tentang manusia yang hidup dalam ketakutan kolektif—ketakutan yang diciptakan oleh sistem kepercayaan tradisional yang tidak lagi sesuai dengan rasionalitas modern. Dalam karya ini, masyarakat Candipuro digambarkan sebagai kelompok sosial yang tidak memiliki kemandirian berpikir; mereka cenderung menerima segala bentuk keyakinan tanpa pertanyaan, serta tunduk pada aturan dan larangan yang diwariskan turun-temurun.

Kritik sosial dalam cerpen ini muncul dari cara Budi Darma menyoroti hubungan antara individu dan kekuasaan sosial yang simbolik. Kekuasaan tersebut tidak bersumber dari politik atau ekonomi, melainkan dari otoritas spiritual yang dipercaya memiliki kendali atas nasib manusia. Tokoh-tokoh seperti dukun, tetua adat, atau tokoh agama lokal menjadi pusat kendali moral dan sosial. Mereka memiliki posisi yang sangat kuat karena dianggap mampu "menafsirkan" kehendak alam dan Tuhan. Namun, kekuasaan semacam ini sering kali menciptakan ketidakadilan sosial dan penindasan yang halus, karena masyarakat dibiarkan hidup dalam rasa takut dan ketergantungan. Dalam konteks ini, Budi Darma tampak ingin menunjukkan bahwa sistem sosial yang tidak berbasis pengetahuan dan rasionalitas akan menjerumuskan masyarakat ke dalam bentuk penindasan yang tidak disadari.

Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, Budi Darma menampilkan bentuk ketidakadilan sosial yang bersumber dari ketidaktahuan. Ketika masyarakat tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka akan mudah dimanipulasi oleh figur-figur yang memiliki otoritas simbolik. Keadaan ini memperlihatkan apa yang oleh Faruk (2012) disebut sebagai fungsi kesadaran sosial dalam karya sastra: bahwa sastra berfungsi untuk menggugah masyarakat agar menyadari realitas sosialnya sendiri, sekaligus mengkritik pola pikir yang menyebabkan

stagnasi sosial. Dalam konteks tersebut, *"Sebuah Kisah di Candipuro"* berperan sebagai media refleksi yang mengajak pembaca untuk meninjau ulang kebiasaan berpikir magis yang sering kali menghambat kemajuan sosial.

Kritik sosial Budi Darma juga dapat dibaca sebagai cerminan realitas masyarakat Indonesia secara umum. Banyak masyarakat yang masih memandang segala bentuk penderitaan, penyakit, atau bencana sebagai akibat dari kutukan, kesalahan spiritual, atau dosa masa lalu. Padahal, banyak dari persoalan tersebut sebenarnya dapat dijelaskan melalui logika sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya. Dengan menampilkan masyarakat Candipuro yang terus-menerus hidup dalam ketakutan, Budi Darma seolah menyindir realitas masyarakat Indonesia yang sering kali memilih pasrah daripada berjuang untuk memperbaiki nasibnya. Dalam hal ini, cerpen menjadi medium kritik yang lembut namun mengena, karena pengarang tidak menggurui, melainkan menyentuh kesadaran moral pembaca.

Selain itu, cerpen ini juga mengandung kritik terhadap mentalitas kolektif yang cenderung menyalahkan nasib daripada memperbaiki diri. Penderitaan tokoh-tokohnya tidak sepenuhnya disebabkan oleh takdir, melainkan oleh cara berpikir yang salah dan kebiasaan sosial yang tidak produktif. Budi Darma menggambarkan bahwa pola pikir semacam ini hanya melahirkan lingkaran penderitaan yang terus berulang, karena masyarakat tidak pernah belajar dari kesalahan. Mereka lebih memilih mencari kambing hitam atau mengaitkan segala peristiwa dengan kekuatan supranatural daripada mencari solusi yang nyata. Dalam perspektif moral, keadaan ini menunjukkan lemahnya kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Kritik yang disampaikan Budi Darma juga memiliki relevansi yang kuat dengan konteks modernitas dan perubahan sosial. Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi, masyarakat modern pun tidak sepenuhnya bebas dari cara berpikir mistis dan fatalistik. Melalui cerpen ini, Budi Darma menyampaikan pesan bahwa perubahan sosial tidak akan bermakna tanpa perubahan pola pikir. Kemajuan teknologi dan ekonomi akan menjadi sia-sia apabila masyarakat masih terjebak dalam logika lama yang menolak rasionalitas. Dengan demikian, karya ini dapat dipandang sebagai bentuk peringatan moral agar manusia tidak kehilangan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi perubahan zaman.

Dari segi estetika dan ideologi, Budi Darma berhasil menggabungkan dua fungsi sastra secara bersamaan: fungsi estetis sebagai karya seni, dan fungsi sosial sebagai sarana

penyadaran masyarakat. Ia menggunakan bahasa yang sederhana, alur yang realistis, serta tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar pesan sosialnya dapat diterima secara alami oleh pembaca. Kritik sosial yang dibangunnya tidak bersifat frontal, melainkan simbolik dan reflektif. Ia tidak menuduh atau menghakimi, melainkan mengajak pembaca untuk berpikir ulang mengenai makna kepercayaan, moralitas, dan kebebasan berpikir.

Dengan demikian, *"Sebuah Kisah di Candipuro"* tidak hanya menghadirkan kisah tentang masyarakat pedesaan yang hidup dalam ketakutan mistis, tetapi juga menjadi cermin sosial yang menyingkap realitas kehidupan bangsa. Melalui kisah tersebut, Budi Darma menegaskan bahwa penderitaan sosial tidak hanya bersumber dari kemiskinan material, tetapi juga dari kemiskinan intelektual dan spiritual. Cerpen ini mengingatkan pembaca bahwa manusia harus berani keluar dari kungkungan tradisi yang membatasi kebebasan berpikir dan menggantinya dengan kesadaran kritis yang membebaskan. Dengan begitu, karya ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan sastra, melainkan juga sebagai seruan moral dan sosial untuk membangun masyarakat yang lebih rasional, adil, dan manusiawi.

d. Hubungan Struktur dan Sosial

Hubungan antara struktur naratif dan aspek sosial dalam cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* karya Budi Darma tampak sangat erat dan saling menguatkan. Unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang tidak hanya berfungsi untuk membangun keutuhan cerita secara estetik, tetapi juga menjadi medium pengarang dalam menyampaikan realitas sosial yang dikritiknya. Dengan kata lain, struktur naratif dalam cerpen ini tidak berdiri sendiri sebagai unsur kesastraan, melainkan menjadi wadah bagi gagasan sosial yang ingin diungkapkan Budi Darma tentang kondisi masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan keterikatan terhadap sistem nilai lama.

Tema utama cerpen ini adalah benturan antara nilai tradisional dan rasionalitas modern. Tema tersebut muncul secara konsisten melalui peristiwa dan konflik antartokoh. Budi Darma menghadirkan masyarakat Candipuro yang hidup dalam sistem kepercayaan mistis yang kuat, sementara di sisi lain, hadir tokoh-tokoh yang mulai mempertanyakan kebenaran sistem tersebut dengan pendekatan logika dan pengalaman empiris. Pertentangan ini menggambarkan dinamika sosial antara generasi lama yang masih kukuh memegang tradisi dan generasi baru yang mulai membuka diri terhadap pemikiran kritis. Melalui tema ini, pengarang ingin menegaskan bahwa perubahan sosial dan kemajuan berpikir hanya dapat

terjadi apabila masyarakat berani meninjau ulang keyakinan lama yang membatasi kebebasan berpikir manusia.

Dari sisi alur, Budi Darma menggunakan pola alur linear dengan tempo yang cenderung lambat. Alur ini mencerminkan proses perubahan sosial yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan bertahap dan penuh rintangan. Setiap peristiwa dalam cerita bergerak secara kronologis, memperlihatkan perkembangan konflik dari keadaan tenang menuju ketegangan, dan akhirnya menuju kesadaran baru yang lebih reflektif. Pola ini mencerminkan bahwa masyarakat Candipuro membutuhkan waktu panjang untuk menyadari bahwa sumber penderitaan mereka bukanlah kutukan, melainkan cara berpikir yang keliru. Dengan demikian, struktur alur tidak hanya berfungsi sebagai kerangka cerita, tetapi juga menjadi simbol dari lambannya proses pencerahan sosial dalam masyarakat tradisional.

Unsur tokoh dan penokohan juga memiliki peranan penting dalam membangun jembatan antara struktur dan realitas sosial. Tokoh masyarakat yang percaya pada kekuatan mistis menggambarkan kelompok sosial yang statis, konservatif, dan bergantung pada figur otoritas. Sebaliknya, tokoh narator atau individu yang berpikir rasional mewakili kesadaran baru yang muncul di tengah masyarakat tersebut. Pertentangan karakter inilah yang menjadi pusat dari konflik sosial dan ideologis dalam cerita. Melalui karakterisasi ini, Budi Darma menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Candipuro bersifat hirarkis dan tidak egaliter, di mana otoritas spiritual memiliki dominasi atas masyarakat awam. Konflik antartokoh, dengan demikian, bukan hanya konflik personal, tetapi juga refleksi dari pertentangan ideologis antara dogma dan kebebasan berpikir.

Sementara itu, latar memainkan peran besar dalam menegaskan pesan sosial cerpen. Latar pedesaan Candipuro yang terpencil menggambarkan kondisi masyarakat yang masih tertutup terhadap arus modernitas. Alam yang sunyi, rumah-rumah sederhana, dan kehidupan yang bergantung pada kepercayaan tradisional menjadi simbol keterikatan masyarakat terhadap nilai lama. Budi Darma dengan cermat menggunakan latar sebagai cermin sosial: semakin terisolasi suatu masyarakat dari pengetahuan modern, semakin kuat pula dominasi kepercayaan mistis dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, latar tidak hanya membingkai cerita, tetapi juga berfungsi sebagai metafora sosial tentang keterbelakangan pola pikir manusia akibat keterikatan pada tradisi yang tidak kritis.

Selain itu, sudut pandang narator dalam cerpen ini memperkuat hubungan antara struktur dan sosial. Narator yang bersikap reflektif dan cenderung rasional menjadi

representasi kesadaran pengarang yang ingin mengajak pembaca untuk melihat realitas sosial dari jarak tertentu. Sudut pandang ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya mengikuti jalannya cerita, tetapi juga merenungkan pesan sosial di baliknya. Dengan demikian, struktur penceritaan bukan hanya sarana estetis, melainkan juga alat ideologis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan sosialnya secara halus namun efektif.

Keseluruhan struktur naratif dalam *"Sebuah Kisah di Candipuro"* bekerja secara sinergis untuk membangun kritik sosial terhadap masyarakat yang terjebak dalam ketakutan irasional. Unsur tema, alur, tokoh, dan latar saling mendukung dalam menegaskan pesan bahwa kemajuan berpikir dan kebebasan moral tidak akan pernah tercapai selama manusia masih tunduk pada otoritas yang tidak rasional. Dengan struktur yang kuat dan simbolik, Budi Darma berhasil mengubah cerita sederhana tentang kehidupan pedesaan menjadi refleksi mendalam tentang kondisi sosial manusia modern yang masih berjuang melepaskan diri dari belenggu ketidaktahuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* karya Budi Darma dengan menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan potret kompleks kehidupan masyarakat pedesaan yang terikat oleh tradisi, kepercayaan, dan realitas sosial yang dinamis. Melalui struktur naratif yang kuat, Budi Darma berhasil menampilkan alur yang runtut, tokoh-tokoh yang realistis, serta latar sosial yang hidup dan mendukung penggambaran pesan moral di dalamnya.

Dari sisi pendekatan struktural, unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Tema utama cerpen ini ialah benturan antara kepercayaan tradisional dan rasionalitas modern dalam masyarakat desa. Tokoh-tokoh di dalamnya mengalami konflik batin antara mempertahankan nilai lama atau menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Alur yang digunakan cenderung maju, menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidupnya. Latar pedesaan memperkuat nuansa sosial dan kultural yang ingin disoroti pengarang. Amanat yang tersirat menegaskan pentingnya kesadaran moral dan sikap kritis terhadap tradisi yang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, cerpen ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Candipuro yang masih terikat pada sistem kepercayaan tradisional,

ketimpangan sosial, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kemajuan berpikir. Budi Darma tidak hanya menampilkan kisah fiksi semata, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap masyarakat yang terjebak dalam pola pikir fatalistik dan irasional. Melalui simbol-simbol sosial, seperti tokoh yang percaya pada mitos, ketakutan terhadap perubahan, dan ketergantungan pada figur otoritas lokal, pengarang menyampaikan pesan bahwa kebodohan dan kemiskinan sering kali bertahan karena masyarakat enggan keluar dari zona tradisionalnya.

Karya ini juga menampilkan **fungsi sosial sastra** sebagaimana ditegaskan oleh Wellek dan Warren, yakni sebagai cerminan kehidupan dan sarana pendidikan moral. Dalam konteks ini, *"Sebuah Kisah di Candipuro"* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan pencerahan tentang kondisi sosial masyarakat Indonesia yang sedang berjuang menghadapi modernisasi. Konflik sosial yang dihadirkan bukan semata persoalan individu, melainkan representasi dari dinamika sosial yang lebih luas, seperti hubungan antara kelas sosial, pendidikan, dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan adikodrati.

Dari keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa Budi Darma melalui cerpen ini ingin menegaskan bahwa modernitas dan rasionalitas tidak seharusnya menghapus nilai-nilai tradisi, tetapi menempatkannya dalam konteks yang lebih manusiawi dan kritis. Dengan gaya penceritaan yang khas, pengarang berhasil menghidupkan tokoh-tokoh yang menjadi simbol perubahan sosial di masyarakat. Keseimbangan antara struktur naratif dan konteks sosial menjadikan cerpen ini tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga kaya secara maknawi dan filosofis.

Dengan demikian, cerpen *"Sebuah Kisah di Candipuro"* layak dijadikan objek kajian sastra karena mengandung nilai-nilai struktural yang solid sekaligus menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia dengan sangat tajam. Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa karya sastra memiliki peran penting sebagai refleksi, kritik, dan pembentuk kesadaran sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami keterkaitan antara bentuk (struktur) dan isi (sosial) dalam sebuah karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms*. Holt, Rinehart and Winston.

Budi Darma. (1983). *Orang-Orang Bloomington*. Balai Pustaka.

Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.

Faruk. (2012). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pustaka Pelajar.

Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar ilmu sastra* (D. Hartoko, Trans.). Gramedia.

Moeleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.

Sabarguna, B., & Subirosa, B. (2005). *Analisis data pada penelitian kualitatif*. UI Press.

Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.

Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis psikologi, sosial, dan sastra bandingan*. Muhammadiyah University Press.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.